

Tantangan Manusia di Era Revolusi Industri 4.0

Tuesday, 16 Oktober 2018 WIB, Oleh: Satria



“65 persen manusia sekarang tidak mengetahui nantinya memiliki profesi seperti apa. Di sisi lain, 75-375 juta manusia di dunia juga terancam beralih profesi di era Revolusi Industri (RI) 4.0 ini,” tutur Prof. Dr. Catur Sugiyanto, M.A., Guru Besar FEB UGM.

Penuturan Catur tersebut ia sampaikan dalam Seminar Nasional dan *Call for Papers* Revolusi Industri 4.0 pada Sabtu (13/10) di Auditorium Merapi, Fakultas Geografi UGM. Seminar yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (HMP) UGM ini mengangkat tema ‘Peran Akademisi dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0’.

Tujuan tema tersebut diangkat, menurut Ahmad Rayhan, S.H., ketua panitia seminar ini, disebabkan perkembangan industri yang sudah demikian pesat. Sementara akademisi posisinya semakin tersingkir karena tidak banyak yang bisa memanfaatkannya. “Oleh karena itu, penting bagi akademisi untuk menyikapi tantangan ini sekarang,” ujarnya.

Acara terbagi ke dalam dua sesi, yakni seminar nasional dan pemaparan naskah *paper* terpilih yang nantinya akan diterbitkan. Catur menjadi salah satu pembicara seminar bersama dengan I Made Andi Arsana, Ph.D., Kepala Kantor Urusan Internasional UGM. Selain itu, dalam seminar juga dihadirkan *keynote speaker*, yakni Ir. Herry Abdul Aziz, M.Eng., Staf Ahli Kominfo Bidang Teknologi.

Catur menyoroti masalah semakin tersingkirnya posisi manusia dalam industri karena RI 4.0 ini. Masa hidup perusahaan semakin pendek, kebanyakan lebih dahulu mati atau digantikan usaha baru. Akibatnya, seperti yang dinyatakan Catur di awal maka tenaga kerja juga harus siap berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

Made menimpali hal ini disebabkan karena karakteristik era RI 4.0, yakni *big data*, *internet of things*, *cloud computing*, dan *cognitive computing*. Semua karakteristik tersebut bermuara pada terciptanya *cyber physical system* atau yang dikenal sebagai robotisasi yang mulai banyak digunakan di Industri.

“Banyak pekerjaan manusia mulai digantikan dengan mesin. Tenaga manusia menjadi komoditas sekunder karena penggunaan mesin lebih menguntungkan,” ucapnya.

Menurut Made, jika sudah sampai ke tahap ini, manusialah yang perlu melakukan adaptasi. Hal itu dapat dilakukan dengan peningkatan *skill* terhadap teknologi itu sendiri. “Jadi kita harus belajar lagi, *skill* tidak terbatas bidang. Orang sosial bisa saja lebih paham teknologi daripada orang teknik” sebutnya.

Made menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah keterbukaan pikiran. Ia berpesan untuk memegang satu hal dalam era ini. “Hal yang perlu dipertahankan adalah nilai, bukan tradisi. Tidak masalah ruang dan waktu sudah berubah, tapi esensi *kudu* tetap,” pungkasnya. (Humas UGM/Hakam)

Berita Terkait

- [Tantangan Buruh di Era Revolusi Industri 4.0](#)
- [Prodi Terkait Revolusi Industri Belum Jadi Favorit](#)
- [Tantangan Manusia di Era Revolusi Industri 4.0](#)
- [Upacara Bendera Isi Peringatan Hardiknas di UGM](#)
- [Peran Perguruan Tinggi Sebagai Katalisator Pembangunan Industri Digital Perlu Diperkuat](#)